



POTENSI LOKAL TANAMAN TERUBUK

Penulis:

Afrilia Tri Widyawati

Pengawas Benih Tanaman

Balai Standar Instrumen Pertanian (BSIP) Kalimantan Timur

E-mail : afriliatriwidyawati@yahoo.co.id

Sayuran asli (indigenous) Indonesia adalah spesies sayuran yang berasal dari daerah/wilayah/ekosistem tertentu, termasuk spesies pendatang dari wilayah geografis lain tetapi telah mengalami evolusi dengan iklim dan geografis wilayah Indonesia. Terubuk (Saccharum edule Hasskarl) atau yang lebih dikenal dengan nama tebu telur merupakan salah satu jenis sayuran asli Indonesia. Perbanyakan terubuk dapat dilakukan secara vegetatif menggunakan setek batang yang sudah berbunga. Terubuk sangat potensial dikembangkan menjadi produk pangan lokal karena memiliki nilai ekonomi, seperti abon terubuk. Limbah terubuk sebagai pakan ternak dan pupuk kompos. Terubuk dapat diimplementasikan untuk mendukung program zero waste.

Perkembangan budaya dan teknologi menyebabkan perkembangan sayuran asli Indonesia terdesak sehingga potensinya harus digali dan dikaji kembali untuk meningkatkan gizi keluarga. Sayuran asli Indonesia adalah spesies sayuran asli Indonesia yang berasal dari daerah/wilayah/ ekosistem tertentu, termasuk spesies pendatang dari wilayah geografis lain, tetapi telah beradaptasi dengan iklim dan geografis wilayah Indonesia.

Berdasarkan bagian tanaman yang dimanfaatkan, terubuk termasuk dalam jenis sayuran bunga. Terubuk belum dikenal masyarakat luas karena memang belum dibudidayakan secara intensif dan areal tanamnya pun belum luas. Bagian batang tanaman yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan tebu dan gelagah ini bercita rasa agak manis.

MENGENAL TANAMAN TERUBUK

Terubuk adalah nama lain dari trubus. Di berbagai daerah, terubuk dikenal dengan nama berbeda. Ada yang menyebutnya turubus, tebu endog atau gula telur atau terubuk (Jawa), tiwu endog atau turubuk (Sunda), sayor lilin (Manado), bunga tebu atau tebu (Sumatera), sayur trubus (Maluku), idawaho (Ternate), didiliutu (Halmahera Utara), dan lain – lain. Terubuk juga disebut berbeda di beberapa negara, seperti duruka, fiju asparagus / dule (Fiji), dan pitpit (Melanesia). Karakter khas dari terubuk dikenal dengan nama bunga tebu, telur tebu, dan sayur lilin. Disebut sayur lilin karena bentuk terubuk yang memanjang seperti lilin.

Secara umum tanaman terubuk belum banyak dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh tiga permasalahan berikut: 1) informasi tentang tanaman terubuk masih terbatas, 2) bibit terubuk sulit diperoleh, dan 3) informasi tentang cara perbanyak terubuk juga masih terbatas. Dalam praktik budi daya terubuk umumnya tidak menghasilkan benih sehingga perbanyakannya menggunakan batang (setek) terubuk yang sudah berbunga. Hal ini karena tanaman terubuk memiliki ciri khas berupa perbungaan yang tidak sempurna, sehingga tidak menghasilkan biji.



Gambar 1. Bunga Terubuk
Sumber : Afrilia Tri Widyawati



Gambar 2. Bunga Terubuk siap jual
Sumber : Afrilia Tri Widyawati E.T., 2022)

Perbanyak terubuk dengan setek yang terdiri dari 3 (tiga) ruas dapat meningkatkan jumlah tunas dan berat. Perkembangbiakan menggunakan setek diharapkan dapat menjamin sifat-sifat yang sama dengan induknya, misal waktu berbuah yang relatif lebih pendek serta dapat diperoleh tanaman yang sempurna. Tanaman sempurna adalah tanaman yang telah mempunyai akar, batang, dan daun dalam waktu yang relatif singkat. Terubuk memiliki akar serabut, berwarna hijau kemerahan, batang bersegmen seperti tebu. Daun terubuk berbentuk pita memanjang dengan bulu-bulu halus di permukaannya.

Tekstur dari bunga terubuk sangat lembut dan *spongy*, mirip seperti telur

ikan. Bunga terubuk dimanfaatkan sebagai bahan makanan karena mengandung nilai gizi dan vitamin. Bunga terubuk juga dikenal sebagai *cauliflower sugarcane* karena tekstur bunganya yang sangat mirip dengan tekstur bunga kol (*cauliflower*). Bunga terubuk berukuran antara 8 – 12 cm terbungkus dalam beberapa lapisan kelobot yang berada di bagian pucuk tanaman.

Bunga terubuk berbentuk majemuk dan dipanen ketika masih muda (kuncup) serta dikonsumsi dalam keadaan segar atau diolah lebih lanjut. Bunga terubuk tidak dijual dalam satuan berat (kilogram), melainkan dalam satuan ikat yang terdiri dari beberapa kuntum bunga.

Terubuk dipasarkan tidak hanya di pasar tradisional tetapi juga di pasar modern. Persepsi sebagian besar konsumen di pasar saat ini menyatakan bahwa sayuran terubuk ini menarik. Harga jual terubuk cukup baik, yaitu sekitar Rp50.000 per ikat (10 kuntum bunga). Harga tersebut merupakan harga jual di tingkat konsumen, sedangkan harga jual di tingkat petani bervariasi tergantung dari ukuran terubuk, mulai dari Rp1.000 per kuntum hingga Rp5.000 untuk tiga kuntum terubuk.

Hal yang menarik dari harga terubuk adalah harga di tingkat petani dengan distributor atau di pasar tidak jauh berbeda. Harga yang relatif stabil seperti ini merupakan salah satu indikator adanya potensi untuk pengembangan terubuk. Terubuk dijual dalam bentuk masih terbungkus kelobot/pelepah daun, sehingga dapat bertahan selama 1-2 minggu tanpa berubah rasa dan struktur bagian yang dikonsumsi. Sedangkan batang tanaman yang tersisa dapat dijadikan bibit yang dapat ditanam kembali.

BUDI DAYA TANAMAN TERUBUK

Terubuk idealnya ditanam pada awal musim hujan. Biasanya petani menanam terubuk pada awal Januari. Dalam satu tahun terubuk berproduksi sebanyak dua kali. Penanaman terubuk bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan batang atau tunas.

Tanaman terubuk banyak ditemukan di daerah yang memiliki tanah yang gembur dengan pH tanah 5 – 6 dan ketinggian tanam antara 1000 – 1.500 m di atas permukaan laut. Terubuk memiliki daya adaptasi tinggi sehingga mudah dibudidayakan. Tanaman ini tidak membutuhkan terlalu banyak perhatian untuk dapat tumbuh dengan baik dan berproduksi. Perawatan lahan yang ditanami terubuk sangat mudah, cukup dengan membersihkan gulma lalu kubur gulma di dalam tanah untuk mendapatkan kompos. Pemupukan tanaman terubuk cukup menggunakan pupuk kandang sebanyak 10 ton per hektar.

Batang terubuk yang sudah berbunga dapat digunakan sebagai

bahan setek, yaitu pada bagian ruas ke-4 atau ke-5 dari ujung tanaman. Batang setek dipotong pada bagian Tengah ruas ke-3, sedangkan bagian bawah dipotong di bagian tengah ruas ke-6.

Terubuk sebaiknya ditanam dalam sistem monokultur dengan jarak tanam 1,5 m x 1 m atau 1 m x 1 m. Tanaman terubuk menghasilkan bunga siap panen pada umur 5–10 bulan setelah tanam, tergantung dari pertumbuhan tanaman. Sementara itu, usia produktif tanaman terubuk sekitar 2 – 3 tahun dan dapat diperpanjang dengan peremajaan tanaman, seperti melalui pemangkasan, pemupukan, dan pembumbunan tanah.

Kriteria tanaman terubuk siap panen antara lain jarak antar-susunan daun yang merenggang untuk melindungi bunga dan mempertahankan umur simpan. Poses pemanenan terubuk dilakukan dengan memotong ujung tanaman yang menggebung. Bentuk terubuk yang siap panen seperti itu disebut reuneuh. Bentuk terubuk yang seperti telur ikan sebenarnya merupakan bakal bunga yang tumbuh tidak sempurna.

Jika pemanenan dilakukan hanya pada bunga saja maka konsumsi terubuk harus segera dilakukan

mengingat bagian bunga tersebut sudah bersentuhan dengan oksigen yang berada dalam udara. Namun, jika pemanenan dilakukan dengan menyertakan kelobot/pelepanya, daya tahan terubuk akan lebih panjang sampai sekitar dua minggu setelah panen.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam satu periode musim tanam usaha tani terubuk membutuhkan biaya produksi sebesar Rp5.930.286 per ha, sedangkan penerimaannya sebesar Rp9.663.571 per ha dan pendapatannya sebesar Rp3.733.286 per ha. Kelayakan keuntungan finansial ditinjau dari R/C Ratio sebesar 1,6. Usaha tani budi daya terubuk dikatakan layak karena nilai R/C ratio > 1. Untuk BEP (*break event point*) produksi usaha tani terubuk sebesar Rp1.738 per ha per musim tanam, dan BEP harga usaha tani terubuk sebesar Rp819 per batang.

KANDUNGAN GIZI TERUBUK

Terubuk banyak mengandung mineral terutama kalsium, fosfor dan vitamin C. Kandungan gizi dalam 100 g bunga terubuk segar antara lain 91 g air; betakaroten 12 mcg; protein 4,60 g;



Gambar 3. Tanaman Terubuk

Sumber : Sukmawani, R. dan Astutingsih, E.T., 2022

karbohidrat 3 g; serat 0,7 g; kalsium 40 mg, zat besi 2 mg; tembaga 200 mcg; seng 1,10 mg; fosfor 80 mg; vitamin B1 0,08 mg; vitamin B2 0,20 mg; vitamin B3 1,20 mg dan vitamin C 50 mg; lemak total 0,40 g dengan total energi sebesar 30 kkal.

POTENSI PEMANFAATAN TERUBUK

Dilihat dari nilai gizi, terubuk sangat potensial untuk dikembangkan menjadi produk pangan lokal, yang salah satunya adalah sebagai substituen (bahan pengganti) dalam pengolahan abon. Selama ini, masyarakat mengonsumsi terubuk hanya sebagai bahan tambahan dalam pengolahan sayur santan.

Penggantian terubuk dalam pengolahan abon diharapkan mampu menghasilkan produk abon berbahan baku komoditas lokal yang kaya protein dengan kualitas gizi dan sensoris tinggi. Metode pengolahan abon yang disubstitusi dengan terubuk relatif lebih sederhana dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan pengolahan abon daging atau abon ikan, sehingga bisa menurunkan biaya produksi pengolahan abon.

Selain abon, beberapa produk inovasi makanan olahan berbahan dasar terubuk ini antara lain kerupuk, nugget, pangsit, dan peyek. Tentunya hasil olahan makanan inovatif berbahan dasar terubuk memiliki daya simpan lebih lama atau lebih awet sehingga bisa dipasarkan tanpa kekhawatiran makanan menjadi cepat basi atau rusak.

Pada saat pengolahan menjadi produk olahan pangan dipilih terubuk berkualitas baik dan segar. Ketersediaan

terubuk tidak terlalu banyak di pasaran sehingga kemungkinan besar terubuk masih dalam kondisi segar. Untuk itu, terubuk yang digunakan harus yang seluruh permukaannya masih tertutup pelepah tipis. Selain itu, pilih juga terubuk yang pelepahnya berwarna hijau muda agak putih, mirip seperti kulit jagung.

Terubuk mempunyai potensi untuk pakan ternak. Terubuk dapat membantu penyediaan pakan berbasis hijauan limbah terubuk untuk pakan ternak dan pupuk organik (kompos).

Pemanfaatan limbah terubuk sebagai pakan alternatif dapat diterapkan pada musim kemarau untuk mengatasi terbatasnya ketersediaan hijauan pakan ternak. Sebagai pakan alternatif, limbah tanaman terubuk harus diawetkan terlebih dahulu menjadi silase untuk mempertahankan kualitasnya.

Silase dapat meningkatkan berat badan sapi. Dalam 1 ha tanaman terubuk dapat menghasilkan rata-rata 11.300 kg biomassa basah daun. Jumlah tersebut cukup untuk memberi makan empat ekor sapi dalam waktu 90 hari. Sapi yang diberi pakan dari terubuk dua kali sehari dengan jumlah sebanyak 7,5 kg mengalami pertambahan berat badan sekitar 0,03 kg/ekor/hari.

Potensi nilai tambah lain dari tanaman terubuk adalah pemanfaatan limbahnya sebagai bahan kompos, terutama pada bagian yang tidak dikonsumsi dan tidak dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, seperti batang dan akar, yang memiliki karakter rumit. Selain itu, daun dan pelepah daun juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kompos. Berbagai manfaat dari semua bagian

terubuk dapat diimplementasikan untuk mendukung kampanye *zero waste*.

Potensi ekonomi yang luar biasa akan memberikan nilai tambah yang maksimal jika diimplementasikan dengan mempertimbangkan aspek input, output, dan proses produksi dengan baik. Input berkaitan dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Sementara itu, outputnya mengacu pada produk pangan (pertanian dan peternakan) dan limbah organik, serta proses produksi mengacu pada waktu dan lingkungan.

Terubuk memiliki potensi sebagai sayuran dan limbahnya untuk pakan ternak alternatif sehingga sangat cocok dikembangkan secara terpadu. Integrasi pertanian terubuk dengan ternak domba dan itik dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Penerapan sistem pertanian terpadu antara ternak dan tanaman terubuk akan meningkatkan pendapatan petani melalui tiga cara, yaitu: (1) meningkatkan harga jual yang disertai dengan peningkatan kualitas, (2) mengurangi biaya produksi melalui efisiensi, dan (3) memperoleh hasil panen lebih dari satu produk (daging, telur, pupuk, bunga terubuk dan limbah tanaman terubuk).

Terubuk mempunyai potensi ekonomi yang luar biasa. Terubuk memberikan nilai tambah yang maksimal jika diimplementasikan dengan mempertimbangkan aspek input, output, dan proses produksi yang baik. Input berkaitan dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam, output mengacu pada produk pangan (pertanian dan peternakan), serta sampah organik dan proses produksi yang mengacu pada waktu dan lingkungan.
